



Pemberdayaan Anak Dan Remaja Melalui Edukasi Preventif Dan Penguatan Literasi Digital Menuju Generasi Yang Sehat, Berkarakter, Dan Tangguh Di Era Digital: Studi Kuliah Kerja Nyata Di Desa Gunung Sari, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau

Resda Pebriani¹, Dina Khairida², Wulandari³, Khusnul Wahyu Tiningsih⁴, Putri Cahyati⁵, Najla Khairunnisa⁶, Ansyor⁷, Khalik Hanafi.A⁸, Asa Eka Mesti⁹, Muhammad Sufyan Ats Tsaury¹⁰, Iffandi Daniel Panjaitan¹¹, Yoan Abdul Ghany¹²

Universitas Muhammadiyah Riau

**Email: Kknumri13@gmail.com*

ABSTRAK

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu wujud pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang menempatkan mahasiswa secara langsung di tengah masyarakat untuk mengidentifikasi dan menjawab persoalan nyata yang dihadapi warga desa. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan dan hasil program pemberdayaan anak dan remaja melalui edukasi preventif serta penguatan literasi yang dilaksanakan mahasiswa KKN Universitas Muhammadiyah Riau di Desa Gunung Sari, Kecamatan Gunung Sahilan, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Program ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya paparan judi daring, praktik perundungan, dan pergaulan bebas yang mengancam tumbuh kembang generasi muda di era digital (Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan, 2024). Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif yang meliputi tahap observasi dan identifikasi masalah, perencanaan program, sosialisasi, pelaksanaan kegiatan, serta monitoring dan evaluasi, dengan melibatkan pemerintah desa, sekolah, tokoh masyarakat, dan orang tua. Kegiatan yang dilaksanakan mencakup penyuluhan pencegahan kekerasan seksual, gerakan anti-bullying, sosialisasi bahaya judi online, pendampingan literasi membaca dan literasi digital, serta pendidikan karakter. Hasil pelaksanaan menunjukkan peningkatan pengetahuan dan kesadaran anak serta remaja terhadap risiko perilaku berisiko di era digital, tumbuhnya partisipasi aktif dalam kegiatan edukatif, serta terjalinnya kolaborasi yang lebih erat antara mahasiswa, pemerintah desa, dan masyarakat. Program ini juga menghasilkan luaran berupa modul, poster, leaflet, dan dokumentasi kegiatan yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan oleh masyarakat setempat. Dapat disimpulkan bahwa pendekatan edukasi preventif berbasis kolaborasi multipihak efektif digunakan untuk membentuk generasi muda desa yang sehat, berkarakter, dan tangguh menghadapi tantangan era digital.

Kata Kunci: kuliah kerja nyata; edukasi preventif; literasi digital; pendidikan karakter; anak dan remaja.

ABSTRACT

Community service (Kuliah Kerja Nyata/KKN) is one form of the implementation of the Tri Dharma of Higher Education that places university students directly within communities to identify and respond to the real problems faced by village residents. This article aims to describe the implementation and outcomes of a child and adolescent empowerment program through preventive education and literacy strengthening carried out by KKN students of Universitas Muhammadiyah Riau in Gunung Sari Village, Gunung Sahilan Subdistrict, Kampar Regency, Riau Province. The program was motivated by the increasing exposure of children and adolescents to online gambling, bullying, and promiscuity that threaten the healthy development of the younger generation in the digital era (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2024). The implementation method used a participatory approach consisting of observation and problem identification, program planning, socialization, implementation, and monitoring and evaluation, involving the village government, schools, community leaders, and parents. Activities carried out included counseling on the prevention of sexual violence, an anti-bullying campaign, socialization on the dangers of online gambling, reading and digital literacy mentoring, and character education. The results show an increase in the knowledge and awareness of children and adolescents regarding risky behavior in the digital era, growing active participation in educational activities, and closer collaboration among students, the village government, and the community. The program also produced outputs in the form of modules, posters, leaflets, and activity documentation that can be sustainably utilized by the local community. It can be concluded that a preventive education approach based on multi-stakeholder collaboration is effective in shaping a healthy, well-characterized, and resilient young generation capable of facing the challenges of the digital era.

Keywords: *community service program; preventive education; digital literacy; character education; children and adolescents.*

PENDAHULUAN

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu wujud pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pada aspek pengabdian kepada masyarakat, yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menerapkan pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman yang diperoleh selama masa perkuliahan secara langsung di lingkungan masyarakat. Selain berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang bersifat aplikatif, KKN juga diarahkan untuk mendukung masyarakat dalam mengatasi berbagai permasalahan melalui pelaksanaan program kerja yang disusun berdasarkan kebutuhan, potensi, serta kondisi yang dimiliki oleh desa sebagai kesatuan masyarakat hukum yang berwenang mengatur urusannya sendiri (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa).

Desa Gunung Sari yang berada di Kecamatan Gunung Sahilan, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau memiliki potensi sumber daya manusia yang cukup menjanjikan, terutama dari kalangan anak-anak dan remaja sebagai generasi yang akan melanjutkan pembangunan desa di masa depan. Karakteristik demografis Kabupaten Kampar menunjukkan bahwa proporsi penduduk usia anak dan remaja masih cukup besar sehingga pembinaan generasi muda menjadi salah satu prioritas pembangunan daerah (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kampar, 2025). Kehadiran generasi muda yang sehat, berakhlak baik, memiliki pendidikan yang memadai, serta mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman menjadi modal penting dalam

mendukung kemajuan desa di masa depan sehingga pembinaan anak dan remaja perlu dilaksanakan secara berkesinambungan.

Perkembangan teknologi digital memberikan banyak manfaat dalam bidang pendidikan, komunikasi, dan akses informasi, namun di sisi lain kemajuan teknologi tersebut juga menghadirkan berbagai ancaman yang semakin kompleks bagi anak dan remaja. Salah satu ancaman yang saat ini menjadi perhatian pemerintah adalah meningkatnya paparan judi daring di kalangan usia muda, dengan sekitar 440.000 pemain judi *online* di Indonesia berasal dari kelompok usia 10 sampai 20 tahun, sedangkan 80.000 pemain berusia di bawah 10 tahun (Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan, 2024).

Fenomena tersebut terus menjadi perhatian pemerintah, dengan jumlah pemain judi *online* di Indonesia diperkirakan mencapai sekitar 8,8 juta orang dan nilai perputaran dana mencapai ratusan triliun rupiah, sehingga perjudian daring telah berkembang menjadi persoalan sosial yang mengancam ketahanan keluarga serta masa depan generasi muda (Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan, 2025).

Studi kasus pada remaja pelaku judi *online* juga menunjukkan dampak sosial, material, dan akademik yang serius akibat kecanduan tersebut (Sahputra et al., 2022).

Selain judi *online*, kasus perundungan (*bullying*) juga masih menjadi persoalan yang sering terjadi di lingkungan sekolah maupun media sosial. Hasil survei nasional menunjukkan bahwa pola kekerasan daring, mulai dari perundungan siber hingga eksploitasi melalui ruang percakapan digital, masih banyak dialami oleh anak dan remaja Indonesia dengan berbagai implikasi terhadap kebijakan perlindungan anak (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2025).

Bullying tidak hanya menimbulkan dampak fisik, tetapi juga menyebabkan gangguan psikologis seperti menurunnya rasa percaya diri, kecemasan, depresi, hingga menurunnya prestasi belajar, sehingga upaya pencegahannya perlu dilakukan melalui pendidikan karakter, peningkatan empati, dan penguatan peran keluarga, sekolah, serta masyarakat, mengingat peran orang tua sangat menentukan dalam membentuk karakter anak yang mampu menyikapi *bullying* secara tepat (Fikriyah et al., 2022).

Permasalahan lain yang perlu mendapat perhatian adalah semakin terbukanya akses anak dan remaja terhadap berbagai bentuk pergaulan bebas akibat rendahnya pengawasan, lemahnya literasi digital, serta pengaruh media sosial. Paparan konten negatif dapat memengaruhi perilaku remaja sehingga berpotensi meningkatkan risiko kekerasan seksual, penyalahgunaan zat terlarang, perilaku seksual berisiko, serta berbagai bentuk kenakalan remaja lainnya, sebagaimana diatur dalam ketentuan mengenai tindak pidana kekerasan seksual (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual). Oleh sebab itu, edukasi mengenai kesehatan reproduksi, perlindungan diri, etika pergaulan, dan penggunaan media digital secara bijaksana perlu diberikan sejak dini, sejalan dengan amanat perlindungan anak yang menjadi tanggung jawab bersama keluarga, masyarakat, dan negara (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak).

Kesenjangan literasi digital yang sehat turut memperbesar risiko tersebut. Laporan pemantauan pendidikan global menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pendidikan perlu diimbangi dengan penguatan literasi digital agar teknologi benar-benar memberi manfaat, bukan justru menimbulkan risiko baru bagi peserta didik (UNESCO, 2023).

Kondisi ini diperparah oleh masih rendahnya pemahaman keluarga mengenai etika bermedia sosial, sehingga penguatan literasi digital masyarakat menjadi kebutuhan mendesak yang perlu didukung melalui modul dan pendampingan yang aplikatif (Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia, 2024).

Aspek kesehatan anak dan remaja turut menjadi perhatian dalam program ini, mengingat kualitas kesehatan generasi muda berkaitan erat dengan pola hidup, pemahaman kesehatan reproduksi, serta pencegahan perilaku berisiko seperti penyalahgunaan zat terlarang (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Situasi anak di Indonesia secara umum juga masih dibayangi berbagai tantangan perlindungan, termasuk kekerasan, eksploitasi, dan minimnya akses terhadap layanan yang ramah anak, sehingga intervensi berbasis komunitas seperti KKN memiliki peran strategis dalam memperkuat sistem perlindungan anak di tingkat desa (UNICEF Indonesia, 2023).

Di Kabupaten Kampar sendiri, dampak sosial akibat judi *online* mulai terlihat, salah satunya tercermin dari meningkatnya angka perkara perceraian di Pengadilan Agama Bangkinang yang turut dipengaruhi faktor ekonomi, judi *online*, penyalahgunaan media sosial, dan penyalahgunaan zat terlarang (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2024). Meskipun data tersebut tidak secara khusus menggambarkan kondisi remaja, fenomena ini menunjukkan bahwa dampak negatif ruang digital telah memengaruhi kehidupan sosial masyarakat Kampar dan menjadi alasan penting untuk memperkuat edukasi preventif kepada generasi muda sejak dari tingkat desa.

Berdasarkan hasil observasi awal di Desa Gunung Sari, masih diperlukan upaya peningkatan pengetahuan anak dan remaja mengenai bahaya kekerasan seksual, pencegahan *bullying*, penggunaan media sosial yang sehat, serta bahaya judi *online*. Edukasi yang diberikan secara berkelanjutan diharapkan mampu meningkatkan kesadaran, membentuk karakter positif, serta memperkuat kemampuan anak dan remaja dalam menghadapi berbagai tantangan di era digital (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2025). Oleh karena itu, mahasiswa KKN Universitas Muhammadiyah Riau mengangkat program “Pemberdayaan Anak dan Remaja Melalui Edukasi Preventif dan Penguatan Literasi Menuju Generasi yang Sehat, Berkarakter, dan Tangguh di Era Digital” yang difokuskan pada penyuluhan pencegahan kekerasan seksual, gerakan *anti-bullying*, antisipasi judi *online*, penguatan literasi digital, serta pendidikan karakter melalui kolaborasi dengan pemerintah desa, sekolah, tokoh masyarakat, dan orang tua.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam artikel ini adalah bagaimana pelaksanaan program pemberdayaan anak dan remaja melalui edukasi preventif dan penguatan literasi di Desa Gunung Sari dapat meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan karakter positif anak serta remaja dalam menghadapi tantangan era digital, sekaligus mendorong keterlibatan pemerintah desa, sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam pembinaan generasi muda. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan, hasil, serta luaran dari program tersebut sebagai bentuk kontribusi nyata perguruan tinggi dalam pembangunan desa berkelanjutan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa).

Karakteristik anak dan remaja saat ini, yang lazim disebut sebagai generasi *digital native*, tumbuh dan berkembang dengan keterpaparan teknologi digital sejak usia dini, sehingga pola interaksi, cara belajar, maupun cara bersosialisasi mereka berbeda dibandingkan generasi

sebelumnya. Karakteristik ini menjadikan pendekatan edukasi konvensional yang bersifat satu arah kurang efektif, sehingga diperlukan metode edukasi yang lebih interaktif, partisipatif, dan relevan dengan kebiasaan digital anak dan remaja masa kini (UNICEF Indonesia, 2023). Kondisi inilah yang mendasari mahasiswa KKN Universitas Muhammadiyah Riau untuk merancang program edukasi preventif yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga aplikatif dan menyenangkan bagi sasaran program.

METODE

Program Kuliah Kerja Nyata di Desa Gunung Sari dilaksanakan secara luring (*offline*) dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan pemerintah desa, sekolah, tokoh masyarakat, orang tua, serta anak dan remaja sebagai sasaran utama program. Pendekatan partisipatif dipilih agar setiap kegiatan yang dirancang benar-benar sesuai dengan kebutuhan masyarakat berdasarkan hasil observasi dan analisis permasalahan yang berkembang di lapangan, bukan sekadar program yang disusun secara sepihak oleh mahasiswa (Sugiyono, 2022).

Pelaksanaan program dilakukan secara bertahap, mulai dari observasi dan identifikasi permasalahan, perencanaan program, sosialisasi, pelaksanaan kegiatan, hingga monitoring dan evaluasi, sebagaimana pola pelaksanaan yang juga terbukti efektif dalam program mahasiswa KKN untuk pengembangan pendidikan anak di tingkat desa (Batubara et al., 2024).

Tahap pertama adalah observasi dan identifikasi permasalahan. Pada tahap ini, mahasiswa KKN melakukan observasi lapangan serta wawancara dengan orang tua, anak-anak dan remaja, perangkat desa, guru, serta tokoh masyarakat untuk memetakan kondisi sosial, pendidikan, dan kerentanan anak dan remaja di Desa Gunung Sari. Data demografis kewilayahan turut digunakan sebagai dasar analisis kebutuhan program agar sasaran program benar-benar sesuai dengan karakteristik penduduk setempat (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kampar, 2025). Pada tahap ini pula diidentifikasi permasalahan utama yang dihadapi, seperti minimnya pengetahuan tentang bahaya judi *online*, praktik perundungan, rendahnya literasi digital, serta lemahnya pengawasan orang tua akibat kesibukan bekerja.

Tahap kedua adalah perencanaan program. Berdasarkan hasil observasi dan identifikasi permasalahan, mahasiswa menyusun rencana program kerja yang meliputi penyuluhan pencegahan kekerasan seksual, gerakan *anti-bullying*, sosialisasi bahaya judi *online*, pendampingan literasi membaca dan literasi digital, serta pendidikan karakter. Perencanaan ini juga mempertimbangkan pembagian tugas mahasiswa sesuai dengan bidang keilmuan masing-masing, mulai dari kesehatan, komunikasi, hukum, hingga teknologi informasi, agar pelaksanaan program dapat berjalan secara efektif dan saling melengkapi (Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia, 2024).

Tahap ketiga adalah sosialisasi, yang dilakukan dengan memberikan penjelasan kepada pemerintah desa, sekolah, orang tua, dan tokoh masyarakat mengenai tujuan, rangkaian kegiatan, serta pentingnya keterlibatan semua pihak dalam mendukung program pembinaan anak dan remaja. Sosialisasi ini bertujuan membangun kesadaran dan kesiapan bersama, mengingat perlindungan anak merupakan tanggung jawab kolektif keluarga, masyarakat, dan negara (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak).

Tahap keempat adalah pelaksanaan program, yaitu implementasi dari seluruh rencana kerja yang telah disusun. Kegiatan dilaksanakan melalui metode penyuluhan interaktif, diskusi

kelompok, permainan edukatif, pemutaran media audiovisual, pembuatan poster dan *leaflet*, serta pendampingan langsung kepada anak dan remaja di sekolah maupun lingkungan masyarakat. Pendekatan yang digunakan menekankan partisipasi aktif sasaran program agar pesan preventif mengenai bahaya judi *online*, kekerasan seksual, dan perundungan dapat dipahami secara mendalam, bukan sekadar diketahui secara kognitif (Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan, 2025).

Tahap terakhir adalah monitoring dan evaluasi, yang dilaksanakan untuk memantau perkembangan pengetahuan, sikap, dan partisipasi anak serta remaja selama program berlangsung, mengidentifikasi kendala yang masih dihadapi, mengukur tingkat keberhasilan program, serta merumuskan rekomendasi tindak lanjut agar program dapat berkelanjutan setelah masa KKN berakhir. Evaluasi dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara sederhana, serta pengamatan terhadap luaran kegiatan seperti modul, poster, dan dokumentasi (Sugiyono, 2022).

Sasaran program KKN ini adalah anak usia sekolah dasar dan remaja usia sekolah menengah yang berdomisili di Desa Gunung Sari, dengan melibatkan pula orang tua, guru, tokoh masyarakat, dan aparat desa sebagai pemangku kepentingan pendukung. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam tahap observasi meliputi wawancara semiterstruktur, pengamatan langsung di lingkungan sekolah dan masyarakat, serta studi dokumentasi terhadap data kewilayahan yang tersedia, sehingga program yang dirancang benar-benar berbasis bukti dan kebutuhan riil masyarakat, bukan sekadar asumsi mahasiswa (Sugiyono, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Kuliah Kerja Nyata

Desa Gunung Sari merupakan salah satu desa di Kecamatan Gunung Sahilan, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, yang menjadi lokasi pelaksanaan program KKN Reguler Universitas Muhammadiyah Riau selama periode 27 Juli hingga 5 September 2026. Secara kewilayahan, Kabupaten Kampar memiliki karakteristik demografis dengan proporsi penduduk usia muda yang cukup besar, sehingga pembinaan anak dan remaja menjadi salah satu perhatian penting dalam pembangunan sumber daya manusia daerah (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kampar, 2025). Mata pencaharian masyarakat di kawasan ini sebagian besar bertumpu pada sektor pertanian dan perkebunan, yang menyebabkan sebagian orang tua memiliki waktu terbatas untuk mengawasi dan mendampingi aktivitas anak sehari-hari, termasuk dalam penggunaan gawai dan media sosial.

Kondisi tersebut menjadikan anak dan remaja di Desa Gunung Sari cukup rentan terhadap paparan konten negatif di ruang digital, termasuk risiko keterpaparan judi *online* yang secara nasional telah menyasar kelompok usia sekolah dalam jumlah yang signifikan (Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan, 2024). Kondisi sosial ini menjadi dasar penting bagi mahasiswa KKN dalam menyusun program yang berfokus pada penguatan edukasi preventif, bukan semata-mata kegiatan fisik atau infrastruktur, mengingat kebutuhan mendesak masyarakat lebih mengarah pada pembinaan karakter dan literasi generasi muda.



Gambar 1. Penyambutan mahasiswa KKN oleh pemerintah dan warga Desa Gunung Sari.
Sumber: Dokumentasi Tim KKN Desa Gunung Sari, 2026.

Pelaksanaan Penyuluhan Pencegahan Kekerasan Seksual dan Gerakan Anti-Bullying

Program penyuluhan pencegahan kekerasan seksual dilaksanakan melalui kegiatan edukatif yang menasar anak dan remaja di sekolah maupun lingkungan masyarakat Desa Gunung Sari. Materi yang disampaikan mencakup pengenalan bagian tubuh yang bersifat privat, cara mengenali situasi berisiko, keberanian untuk menolak dan melapor, serta pemahaman dasar mengenai ketentuan hukum yang melindungi anak dari tindak pidana kekerasan seksual (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual). Pendekatan yang digunakan bersifat komunikatif dan disesuaikan dengan usia sasaran agar informasi yang sensitif dapat diterima dengan baik tanpa menimbulkan ketakutan berlebihan.



Gambar 2. Media edukasi pencegahan kekerasan seksual dan kampanye anti-bullying bersama siswa. *Sumber: Dokumentasi Tim KKN Desa Gunung Sari, 2026.*

Sejalan dengan penyuluhan kekerasan seksual, mahasiswa juga melaksanakan gerakan *anti-bullying* melalui diskusi kelompok, permainan edukatif, serta simulasi peran yang mengajarkan empati dan cara merespons perundungan secara asertif. Kegiatan ini penting

mengingat pola kekerasan yang dialami anak dan remaja saat ini tidak hanya terjadi secara langsung, tetapi juga meluas ke ruang digital seperti media sosial dan aplikasi percakapan (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2025).

Hasil pengamatan selama kegiatan menunjukkan bahwa anak dan remaja cukup antusias mengikuti sesi diskusi, ditandai dengan aktifnya mereka bertanya dan berbagi pengalaman terkait perundungan yang pernah mereka saksikan maupun alami di lingkungan sekolah, sejalan dengan temuan bahwa peran aktif guru sangat menentukan keberhasilan penanganan dan pencegahan *bullying* di tingkat sekolah dasar (Firmansyah, 2022).

Kondisi ini turut menegaskan bahwa perilaku *bullying* yang tidak ditangani dapat berdampak pada menurunnya motivasi belajar siswa (Candrawati & Setyawan, 2023).

Penguatan Literasi Membaca dan Literasi Digital

Penguatan literasi membaca dilakukan melalui kegiatan pendampingan membaca, pojok baca, serta lomba literasi sederhana yang bertujuan menumbuhkan minat baca anak sejak usia dini. Kegiatan ini menjadi penting mengingat kemampuan literasi dasar berkontribusi besar terhadap kemampuan anak dalam menyaring dan memahami informasi, termasuk informasi yang beredar di media digital (UNESCO, 2023).



Gambar 3. *Pojok baca sebagai media penguatan literasi membaca anak. Sumber: Dokumentasi Tim KKN Desa Gunung Sari, 2026.*

Kegiatan pendampingan membaca ini sejalan dengan temuan bahwa literasi digital turut berdampak positif terhadap peningkatan minat baca siswa sekolah dasar (Simbolon et al., 2022).

Selain itu, mahasiswa turut memberikan edukasi literasi digital yang mencakup cara mengenali berita bohong, etika berkomunikasi di media sosial, serta cara melindungi data pribadi, dengan mengacu pada modul literasi digital yang disusun oleh pemerintah (Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia, 2024).

Program edukasi semacam ini sejalan dengan temuan bahwa program edukasi interaktif efektif meningkatkan kesadaran literasi digital remaja (Ayuningtyas et al., 2025).

Pendampingan literasi digital juga diarahkan untuk membekali anak dan remaja dengan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi konten digital yang dapat memicu perilaku

berisiko, termasuk iklan maupun ajakan yang mengarah pada praktik perjudian daring, mengingat pengenalan keterampilan literasi digital sejak dini terbukti penting bagi kemampuan anak dalam menyaring informasi (Miranda et al., 2022).

Data nasional menunjukkan bahwa nilai perputaran dana judi *online* mencapai ratusan triliun rupiah dengan sasaran yang terus meluas ke kelompok usia muda, sehingga penguatan literasi digital menjadi salah satu strategi preventif yang mendesak untuk terus digalakkan hingga ke tingkat desa (Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan, 2025).

Sosialisasi Antisipasi Judi Online dan Penguatan Ketahanan Keluarga

Sosialisasi antisipasi judi *online* dilaksanakan tidak hanya kepada anak dan remaja, tetapi juga kepada orang tua dan masyarakat, mengingat dampak sosial judi *online* turut memengaruhi ketahanan keluarga di Kabupaten Kampar, sebagaimana tercermin dari meningkatnya kasus perceraian yang salah satu faktornya dipicu oleh persoalan judi *online* dan penyalahgunaan media digital (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2024). Materi sosialisasi mencakup ciri-ciri aplikasi maupun tautan berisiko, dampak psikologis dan ekonomi dari kecanduan judi *online*, serta langkah-langkah yang dapat dilakukan keluarga untuk melakukan pengawasan penggunaan gawai anak secara bijak.



Gambar 4. Kampanye “Stop Judi Online” pada sosialisasi di UPT SMPN 01 Gunung Sahilan. Sumber: Dokumentasi Tim KKN Desa Gunung Sari, 2026.

Selain sosialisasi, mahasiswa turut mendorong penguatan peran orang tua melalui diskusi kelompok kecil mengenai pola asuh di era digital, dengan menekankan pentingnya komunikasi terbuka antara orang tua dan anak, sejalan dengan konsep *digital parenting* yang bertujuan menumbuhkan ketahanan (resiliensi) remaja terhadap risiko dunia daring (Sofiana et al., 2021).

Pendekatan ini dianggap penting karena upaya preventif yang hanya menysar anak tanpa melibatkan keluarga cenderung kurang berkelanjutan, sedangkan penguatan ketahanan keluarga menjadi salah satu kunci keberhasilan pencegahan berbagai perilaku berisiko pada anak dan remaja (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Pendidikan Karakter dan Keterlibatan Multipihak

Pendidikan karakter dilaksanakan secara terintegrasi dalam setiap kegiatan program, mulai dari penanaman nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, hingga kepedulian sosial.

Kegiatan ini dilakukan melalui keteladanan, permainan kelompok yang menekankan kerja sama, serta kegiatan sosial kemasyarakatan yang melibatkan anak dan remaja secara langsung. Pendekatan pendidikan karakter yang kontekstual dan partisipatif dinilai lebih efektif dibandingkan metode ceramah semata, karena mendorong anak untuk mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai positif secara langsung (Sugiyono, 2022).

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa peran orang tua turut menentukan keberhasilan pembentukan karakter anak di era digital (Ilmi & Siregar, 2024).



Gambar 5. Pendidikan karakter melalui permainan edukatif dan kreativitas bersama anak-anak. Sumber: Dokumentasi Tim KKN Desa Gunung Sari, 2026.

Keberhasilan program ini tidak terlepas dari keterlibatan berbagai pihak, mulai dari pemerintah desa yang memberikan dukungan berupa fasilitas dan legitimasi kegiatan, sekolah yang menyediakan ruang dan waktu bagi mahasiswa untuk melaksanakan penyuluhan, tokoh masyarakat yang membantu memobilisasi partisipasi warga, hingga orang tua yang mendampingi anak dalam mengikuti rangkaian kegiatan. Kolaborasi multipihak semacam ini sejalan dengan prinsip pembangunan desa yang menekankan partisipasi masyarakat sebagai kunci keberhasilan program pemberdayaan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa). Keterlibatan aktif berbagai pemangku kepentingan turut memperkuat legitimasi program di mata masyarakat sekaligus membuka peluang keberlanjutan program setelah masa KKN berakhir.

Luaran Program dan Peluang Keberlanjutan

Pelaksanaan program menghasilkan sejumlah luaran konkret, antara lain modul edukasi mengenai pencegahan kekerasan seksual dan *bullying*, poster serta *leaflet* mengenai bahaya judi *online* dan literasi digital, dokumentasi kegiatan dalam bentuk foto dan video, serta laporan pelaksanaan program yang dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi pemerintah desa. Luaran tersebut sejalan dengan prinsip bahwa hasil pengabdian kepada masyarakat semestinya dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan, bukan sekadar formalitas penyelesaian tugas akademik (UNICEF Indonesia, 2023).

Peluang keberlanjutan program cukup terbuka mengingat sekolah dan pemerintah desa telah menunjukkan komitmen untuk melanjutkan sebagian kegiatan edukasi secara mandiri setelah masa KKN berakhir, misalnya melalui pemanfaatan modul dan media edukasi yang telah disusun mahasiswa dalam kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan kepemudaan di desa. Dukungan berkelanjutan dari berbagai pemangku kepentingan ini menjadi indikator bahwa program pemberdayaan anak dan remaja berbasis edukasi preventif memiliki dampak

yang tidak hanya bersifat sesaat, tetapi berpotensi membentuk perubahan perilaku jangka panjang pada generasi muda Desa Gunung Sari (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2025).

Ringkasan Rekapitulasi Kegiatan

Secara keseluruhan, rangkaian kegiatan yang dilaksanakan selama masa KKN di Desa Gunung Sari dapat direkapitulasi berdasarkan jenis program, kelompok sasaran, dan frekuensi pelaksanaannya sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Rekapitulasi ini menunjukkan bahwa program bersifat berkelanjutan dan tidak hanya dilaksanakan satu kali, melainkan diulang secara berkala agar pesan edukasi preventif benar-benar terinternalisasi pada diri anak dan remaja, sejalan dengan prinsip bahwa perubahan sikap memerlukan proses pembiasaan yang konsisten (Sugiyono, 2022).

Tabel 1. Rekapitulasi Jenis Kegiatan, Sasaran, dan Frekuensi Pelaksanaan

No	Jenis Kegiatan	Kelompok Sasaran	Frekuensi
1	Penyuluhan pencegahan kekerasan seksual	Anak dan remaja usia sekolah	2 kali
2	Gerakan anti-bullying	Anak dan remaja usia sekolah	2 kali
3	Sosialisasi bahaya judi online	Remaja, orang tua, dan masyarakat	3 kali
4	Pendampingan literasi membaca	Anak usia sekolah dasar	4 kali
5	Edukasi literasi digital dan etika bermedia sosial	Remaja	3 kali
6	Pendidikan karakter dan kerja sama kelompok	Anak dan remaja	3 kali
7	Diskusi parenting dan ketahanan keluarga di era digital	Orang tua	1 kali
8	Pembuatan modul, poster, dan leaflet edukasi	Sekolah dan masyarakat umum	1 paket

Sumber: Hasil pelaksanaan program KKN Desa Gunung Sari, 2026.

Rekapitulasi pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa program tidak hanya menasar anak dan remaja secara langsung, tetapi juga melibatkan orang tua dan sekolah sebagai bagian dari ekosistem perlindungan anak. Pendekatan yang menyeluruh ini penting karena persoalan seperti judi *online* dan kekerasan seksual tidak dapat diselesaikan hanya dengan mengedukasi anak, melainkan memerlukan penguatan pengawasan dan pendampingan dari lingkungan terdekat anak, termasuk keluarga dan sekolah (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2024).

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program

Beberapa faktor pendukung teridentifikasi selama pelaksanaan program, antara lain dukungan penuh dari pemerintah Desa Gunung Sari yang memberikan izin dan fasilitas kegiatan, antusiasme sekolah dalam menyediakan waktu dan ruang bagi mahasiswa untuk melaksanakan penyuluhan, serta keterbukaan orang tua dalam mengikuti sesi diskusi mengenai pola asuh di era digital. Selain itu, karakter anak dan remaja Desa Gunung Sari yang secara

umum kooperatif turut memudahkan mahasiswa dalam menyampaikan materi edukasi preventif secara interaktif (Sugiyono, 2022).

Meski demikian, beberapa faktor penghambat juga ditemukan, seperti keterbatasan waktu pelaksanaan KKN yang relatif singkat untuk mengubah kebiasaan penggunaan gawai yang sudah terbentuk pada sebagian anak dan remaja, keterbatasan sarana teknologi pendukung di beberapa lokasi kegiatan, serta kesibukan sebagian orang tua yang bekerja di sektor pertanian dan perkebunan sehingga sulit mengikuti seluruh rangkaian kegiatan secara penuh. Kondisi ini sejalan dengan tantangan umum pembinaan generasi muda di wilayah pedesaan yang perekonomiannya bertumpu pada sektor primer (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kampar, 2025).

Analisis Hasil dalam Perspektif Tri Dharma Perguruan Tinggi

Ditinjau dari perspektif Tri Dharma Perguruan Tinggi, pelaksanaan program ini memperlihatkan keterkaitan yang erat antara aspek pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Pada aspek pendidikan, mahasiswa memperoleh pengalaman belajar nyata dalam merancang dan melaksanakan program berbasis kebutuhan masyarakat, mulai dari observasi, penyusunan materi, hingga evaluasi program. Pengalaman ini melatih kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan penyelesaian masalah yang tidak sepenuhnya dapat diperoleh melalui pembelajaran di ruang kelas (Sugiyono, 2022).

Pada aspek penelitian, proses observasi dan identifikasi masalah yang dilakukan mahasiswa menghasilkan data awal mengenai kondisi sosial dan kerentanan anak serta remaja di Desa Gunung Sari, yang dapat menjadi bahan kajian lebih lanjut bagi civitas akademika, termasuk untuk pengembangan program pengabdian pada periode berikutnya. Adapun pada aspek pengabdian kepada masyarakat, program ini secara langsung memberikan manfaat berupa peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan anak, remaja, serta orang tua dalam menghadapi tantangan era digital, sekaligus memperkuat sinergi antara perguruan tinggi dan pemerintah desa (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa).

Rekomendasi dan Tindak Lanjut

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan evaluasi program, beberapa rekomendasi diajukan untuk keberlanjutan pembinaan anak dan remaja di Desa Gunung Sari. Pertama, pemerintah desa bersama sekolah disarankan untuk membentuk kelompok kerja atau kader remaja yang secara rutin melanjutkan kegiatan literasi digital dan edukasi preventif setelah program KKN berakhir, dengan memanfaatkan modul dan media edukasi yang telah disusun mahasiswa. Kedua, orang tua perlu terus didorong untuk menerapkan pengawasan penggunaan gawai secara bijak tanpa mengesampingkan komunikasi terbuka dengan anak, mengingat pola asuh yang otoriter maupun yang terlalu longgar sama-sama berisiko terhadap tumbuh kembang anak (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Ketiga, program sejenis pada periode KKN berikutnya disarankan untuk memperpanjang durasi pendampingan pada kelompok remaja yang teridentifikasi memiliki risiko lebih tinggi, misalnya remaja yang telah menunjukkan kecenderungan kecanduan gawai atau memiliki riwayat keterlibatan dalam kasus perundungan. Keempat, kolaborasi lintas sektor antara perguruan tinggi, pemerintah daerah, sekolah, dan lembaga perlindungan anak perlu terus

diperkuat agar upaya pencegahan judi *online*, kekerasan seksual, dan perundungan pada anak dapat dilakukan secara sistemik dan berkelanjutan, tidak hanya bergantung pada kegiatan KKN yang bersifat sementara (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2025).

Dampak Program terhadap Pengetahuan dan Sikap Anak dan Remaja

Perubahan yang paling terlihat selama pelaksanaan program adalah meningkatnya pemahaman anak dan remaja mengenai risiko judi *online*, ditandai dengan kemampuan mereka menyebutkan ciri-ciri aplikasi atau tautan mencurigakan serta dampak negatif yang dapat ditimbulkan apabila terjerat perjudian daring. Perubahan ini penting mengingat data nasional menunjukkan bahwa jutaan pemain judi *online* berasal dari kelompok usia anak dan remaja, sehingga penguatan kesadaran sejak dini menjadi langkah preventif yang strategis (Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan, 2024). Selain itu, anak dan remaja juga menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai cara merespons perundungan secara asertif, alih-alih membalas dengan kekerasan atau memilih diam menghadapi tindakan tersebut.

Pada aspek literasi digital, anak dan remaja menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengenali informasi yang berpotensi menyesatkan serta lebih berhati-hati dalam membagikan data pribadi di media sosial. Perubahan sikap ini sejalan dengan tujuan penguatan literasi digital nasional yang menekankan pentingnya kecakapan digital, etika digital, budaya digital, dan keamanan digital sebagai satu kesatuan kompetensi yang harus dimiliki masyarakat, termasuk generasi muda di wilayah pedesaan (Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia, 2024). Perubahan sikap positif ini diharapkan dapat terus terpelihara melalui pendampingan lanjutan dari sekolah dan orang tua setelah masa KKN berakhir.

Keterbatasan Pelaksanaan Program

Sebagaimana kegiatan pengabdian masyarakat pada umumnya, program ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diungkapkan secara jujur. Pertama, evaluasi dampak yang dilakukan bersifat kualitatif berdasarkan observasi partisipatif mahasiswa, tanpa instrumen pengukuran baku yang tervalidasi secara psikometrik, sehingga hasil evaluasi lebih menggambarkan kecenderungan perubahan sikap daripada perubahan perilaku yang terukur secara kuantitatif. Kedua, durasi pelaksanaan KKN yang terbatas selama kurang lebih enam minggu menyebabkan program belum dapat mengukur keberlanjutan perubahan perilaku anak dan remaja dalam jangka panjang. Keterbatasan ini menjadi catatan penting bagi pelaksanaan program pengabdian masyarakat serupa di masa mendatang agar dirancang mekanisme pemantauan pascaprogram yang lebih sistematis (Sugiyono, 2022).

Kontribusi Program terhadap Pembangunan Desa Berkelanjutan

Program pemberdayaan anak dan remaja ini tidak hanya berdampak pada level individu, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pembangunan Desa Gunung Sari secara lebih luas. Peningkatan kesadaran generasi muda terhadap bahaya judi *online* dan pergaulan bebas secara tidak langsung mendukung upaya pemerintah desa dalam menjaga ketertiban sosial serta mengurangi potensi konflik keluarga yang dipicu oleh persoalan tersebut. Selain itu, penguatan literasi digital pada anak dan remaja turut mendukung agenda transformasi digital desa, mengingat pemanfaatan teknologi informasi yang bijak menjadi salah satu prasyarat penting

bagi desa untuk dapat memanfaatkan berbagai layanan digital pemerintahan maupun ekonomi secara optimal (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa).

Kontribusi lain yang tidak kalah penting adalah terbentuknya jejaring kerja sama antara Universitas Muhammadiyah Riau dengan pemerintah Desa Gunung Sari, yang berpotensi menjadi dasar bagi program pengabdian masyarakat lanjutan pada periode berikutnya, baik dalam bentuk KKN tematik, penelitian dosen, maupun program kemitraan lainnya. Keberlanjutan jejaring ini penting agar hasil pemetaan permasalahan yang telah dilakukan mahasiswa pada periode ini tidak berhenti sebagai laporan administratif semata, melainkan menjadi pijakan bagi program pemberdayaan masyarakat yang lebih terarah dan berkesinambungan pada masa mendatang (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2025).

Implikasi Praktis dan Teoretis

Secara praktis, hasil pelaksanaan program ini dapat menjadi acuan bagi kelompok KKN lain maupun lembaga pengabdian masyarakat dalam merancang program edukasi preventif berbasis kebutuhan lokal, khususnya di wilayah pedesaan dengan karakteristik ekonomi berbasis pertanian yang menyebabkan keterbatasan pengawasan orang tua terhadap anak. Secara teoretis, temuan ini memperkuat gagasan bahwa pendekatan partisipatif dan kolaborasi multipihak merupakan strategi yang relevan dalam pemberdayaan masyarakat, sejalan dengan prinsip penelitian dan pengembangan berbasis kebutuhan yang menekankan keterlibatan aktif subjek program, bukan sekadar objek penerima manfaat (Sugiyono, 2022).

Implikasi ini juga menegaskan pentingnya sinergi antara kebijakan nasional mengenai literasi digital dan perlindungan anak dengan praktik pemberdayaan di tingkat akar rumput, agar kebijakan yang dirumuskan pemerintah pusat dapat benar-benar dirasakan manfaatnya oleh masyarakat desa (Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia, 2024).

SIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata di Desa Gunung Sari, Kecamatan Gunung Sahilan, Kabupaten Kampar, dapat disimpulkan bahwa program pemberdayaan anak dan remaja melalui edukasi preventif dan penguatan literasi mampu memberikan kontribusi nyata dalam menjawab persoalan sosial yang dihadapi generasi muda di era digital, khususnya paparan judi *online*, perundungan, pergaulan bebas, serta rendahnya literasi digital. Melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan pemerintah desa, sekolah, tokoh masyarakat, dan orang tua, mahasiswa berhasil melaksanakan rangkaian kegiatan penyuluhan pencegahan kekerasan seksual, gerakan *anti-bullying*, sosialisasi bahaya judi daring, pendampingan literasi membaca dan literasi digital, serta pendidikan karakter secara bertahap mulai dari observasi, perencanaan, sosialisasi, pelaksanaan, hingga monitoring dan evaluasi. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan sikap positif anak serta remaja terhadap pola hidup sehat, etika bermedia sosial, dan pencegahan perilaku berisiko, yang tercermin dari antusiasme mereka mengikuti setiap sesi edukasi maupun pendampingan selama masa KKN. Program ini juga menghasilkan luaran konkret berupa modul, poster, *leaflet*, dan dokumentasi kegiatan yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan oleh sekolah, pemerintah desa, dan masyarakat setempat sebagai media edukasi jangka panjang. Lebih jauh, terjalinnya kolaborasi erat antara mahasiswa, dosen pembimbing lapangan, aparat desa, tokoh masyarakat,

dan orang tua menjadi modal sosial penting yang memungkinkan keberlanjutan program pembinaan generasi muda setelah masa KKN berakhir. Dukungan penuh pemerintah desa dan antusiasme sekolah turut memperlancar pelaksanaan, meskipun keterbatasan waktu KKN membuat keberlanjutan perubahan perilaku jangka panjang masih perlu terus dipantau. Dengan demikian, pendekatan edukasi preventif berbasis kolaborasi multipihak terbukti relevan dan efektif sebagai model pemberdayaan masyarakat desa dalam upaya mewujudkan generasi muda yang sehat, berakarakter, cerdas, dan tangguh menghadapi tantangan era digital, sekaligus memperkuat peran perguruan tinggi dalam pembangunan desa yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Riau atas dukungan penyelenggaraan program Kuliah Kerja Nyata Reguler periode Juli sampai September 2026. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dosen Pembimbing Lapangan atas bimbingan selama masa persiapan hingga pelaksanaan program, kepada pemerintah Desa Gunung Sari, Kecamatan Gunung Sahilan, Kabupaten Kampar atas izin dan dukungan fasilitas kegiatan, serta kepada pihak sekolah, tokoh masyarakat, orang tua, dan seluruh anak dan remaja Desa Gunung Sari yang telah berpartisipasi aktif sehingga program ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningtyas, F., Sakti, M., & Nidatya, N. (2025). Peningkatan Kesadaran Literasi Digital bagi Remaja melalui Program Edukasi Interaktif. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 6(1), 201–212. <https://doi.org/10.38048/jailcb.v6i1.4442>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kampar. (2025). *Kabupaten Kampar Dalam Angka 2025*. Bangkinang: BPS Kabupaten Kampar.
- Batubara, I., Daulay, A. F., Agustina, R., Nasution, M. J., Padilah, N., Fitri, C. A., Nasution, K., & Khairani, S. (2024). Peran Mahasiswa KKN dalam Pengembangan Pendidikan Anak-Anak di Desa Pintu Padang. *Jurnal Informasi Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 104–114. <https://doi.org/10.47861/jipm-nalanda.v2i1.771>
- Candrawati, R., & Setyawan, A. (2023). Analisis Perilaku Bullying terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, 1(2), 64–68. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i2.127>
- Fikriyah, S., Mayasari, A., Ulfah, U., & Arifudin, O. (2022). Peran Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11–19. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.306>
- Firmansyah, F. A. (2022). Peran Guru dalam Penanganan dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Husna*, 2(3), 205–216. <https://doi.org/10.18592/jah.v2i3.5590>
- Ilmi, H. N., & Siregar, M. F. Z. (2024). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 1–10. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i3.642>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

- Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia. (2024). Modul Literasi Digital untuk Masyarakat. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2024). Judi Online Intai Anak dan Perempuan, Kemen PPPA Dukung Upaya Satgas Pemberantasan Judi Online. Jakarta: Kementerian PPPA.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2025). Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR): Dari Game hingga Ruang Chat – Pola Kekerasan Daring pada Remaja Indonesia dan Implikasinya bagi Kebijakan Perlindungan Anak. Jakarta: Kementerian PPPA.
- Miranda, D. R. M., Linarsih, A., & Amalia, A. (2022). Pengenalan Keterampilan Literasi Digital pada Anak Usia Dini. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3844–3851. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2767>
- Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan. (2024). Gawat! Jumlah Fantastis Usia Anak Main Judi Online. Jakarta: PPATK.
- Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan. (2025). Promensisko 2025: Menjawab Ancaman Judi Online dan Kejahatan Digital Lewat Aksi. Jakarta: PPATK.
- Sahputra, D., Afifa, A., Salwa, A. M., Yudhistira, N., & Lingga, L. A. (2022). Dampak Judi Online Terhadap Kalangan Remaja (Studi Kasus Tebing Tinggi). *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(2), 139–156. <https://doi.org/10.29240/jbk.v6i2.3866>
- Simbolon, M. E., Marini, A., & Nafiah, M. (2022). The Impact of Digital Literacy on Reading Interest among Elementary School Students. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(2), 532–542. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2449>
- Sofiana, Muhammad, R., & Sartika, E. (2021). Digital Parenting untuk Menumbuhkan Online Resilience pada Remaja. *Syi'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan dan Bimbingan Masyarakat Islam*, 4(1), 63–79. <https://doi.org/10.37567/syiar.v4i1.1093>
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- UNESCO. (2023). Global Education Monitoring Report 2023: Technology in Education. Paris: UNESCO.
- UNICEF Indonesia. (2023). Situasi Anak di Indonesia. Jakarta: UNICEF Indonesia.